

Estetika Bentuk Ornamen pada Nisan Raja Cakraningrat IV di Arosbaya, Bangkalan, Madura

Herman Sugianto^{1*}, Sepbianti Rangga Patriani², Suparman³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Email: hermans@unipasby.ac.id, nirangga@unipasby.ac.id, suparman@unipasby.ac.id

*Penulis Korespondensi: hermans@unipasby.ac.id

Abstract. *Royal burial complexes in Madura preserve visual evidence of interaction among local artistic traditions, Hindu-Buddhist visual vocabularies, and Islamic funerary culture. This study analyzes the aesthetic form of ornaments carved on the gravestone of King Cakraningrat IV in Arosbaya, Bangkalan, Madura. A descriptive qualitative case study with visual-formal analysis was applied to seven ornamental panels. Data were obtained through direct observation, photographic documentation, and literature review, then examined through motif identification, formal organization, and the aesthetic criteria of unity, complexity, and intensity. Panel 1 is dominated by stylized leaves, patran, vines, and lung motifs arranged around a strong vertical axis. Panel 2 combines a five-petaled flower with stylized foliage, while Panels 3 to 7 repeat tiered leaf and bud compositions that create a gunung-like silhouette. Symmetry, repetition, scale gradation, and motif density produce visual coherence. The placement of mountain-like and floral forms in an Islamic grave context indicates selective cultural acculturation rather than the direct transfer of earlier religious meanings. The findings support systematic documentation, preventive conservation, and the use of local heritage in contextual art education.*

Keywords: *Aesthetic Analysis; Cakraningrat IV; Floral Ornament; Gravestone Relief; Religious Acculturation.*

Abstrak. Kompleks pemakaman kerajaan di Madura menyimpan bukti visual mengenai pertemuan tradisi seni lokal, kosakata visual Hindu-Buddha, dan budaya pemakaman Islam. Penelitian ini menganalisis estetika bentuk ornamen pada nisan Raja Cakraningrat IV di Arosbaya, Bangkalan, Madura. Penelitian menggunakan studi kasus kualitatif deskriptif dengan analisis visual-formal terhadap tujuh panel ornamen. Data diperoleh melalui observasi langsung, dokumentasi fotografis, dan studi pustaka, kemudian dianalisis melalui identifikasi motif, organisasi bentuk, serta kriteria estetika kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan. Panel 1 didominasi stilasi daun, patran, sulur, dan lung pada sumbu vertikal yang kuat. Panel 2 memadukan bunga berkelopak lima dengan dedaunan stilatif. Panel 3 sampai Panel 7 menampilkan pengulangan komposisi daun dan kuncup bertingkat yang membentuk siluet menyerupai gunung. Simetri, repetisi, gradasi ukuran, dan kepadatan motif menghasilkan kesatuan visual. Penempatan bentuk gunung dan flora dalam konteks makam Islam menunjukkan akulturasi budaya yang selektif, bukan pemindahan langsung makna agama terdahulu. Temuan mendukung dokumentasi sistematis, konservasi preventif, dan pemanfaatan warisan lokal sebagai bahan pembelajaran seni yang kontekstual.

Kata kunci: Akulturasi Keagamaan; Analisis Estetika; Cakraningrat IV; Ornamen Flora; Relief Nisan.

1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Bangkalan memiliki lanskap budaya yang dibentuk oleh tradisi Madura, jaringan kerajaan lokal, perkembangan Islam, dan tinggalan material masa sebelumnya. Salah satu peninggalan penting berada di Kompleks Pesarean Ratu Ibu, Desa Buduran, Kecamatan Arosbaya. Kompleks ini memuat gapura, jirat, nisan, dan dinding berhias yang menunjukkan bahwa makam tidak hanya menjadi penanda penguburan, tetapi juga media visual yang merekam teknik, status, dan identitas budaya masyarakat pembuatnya.

Kajian arkeologi Islam menempatkan nisan sebagai artefak yang menjelaskan adaptasi masyarakat lokal terhadap tradisi Islam. Analisis nisan di Bolaang Mongondow menunjukkan hubungan antara morfologi material dan proses Islamisasi setempat (Saptaningrum et al.,

2025). Perbandingan penanda makam Jatti Miriek juga memperlihatkan pergerakan profil dan motif melalui jaringan budaya Asia Tenggara sebelum disesuaikan dengan kebutuhan lokal (Mohd. Rafee, 2024). Kondisi ornamen di dalam Kompleks Pesarean Ratu Ibu tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Kondisi Ornamen di dalam Kompleks Pesarean Ratu Ibu
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026)

Ragam hias makam Islam sering berhubungan dengan tradisi visual yang telah berkembang sebelumnya. Sulur dan bunga pada Makam Turikale menunjukkan fungsi artistik sekaligus makna budaya (Mulyadi & Nur, 2017). Gerbang Makam Ki Ranggo Wirosentiko mempertemukan profil paduraksa, unsur lokal, aksara Arab, dan pengaruh Hindu-Buddha dalam satu kompleks makam Islam (Amilda et al., 2024). Dialektika serupa muncul dalam arsitektur Islam Nusantara yang menempatkan bentuk lokal dalam fungsi keagamaan baru (Ahmad, 2023). Penelitian nisan Majapahit di Tuban, makam Dewi Sekardadu, dan Astana Sunan Gunung Jati juga memperlihatkan penafsiran ulang ornamen, struktur makam, dan simbol kosmologis dalam ruang Islam (Arifia et al., 2025). Lutfiyah (2025) menegaskan hubungan antara jirat, nisan, ornamen bunga, dan identitas lokal. Santosa dan Hendryana (2025) menunjukkan bahwa kompleks makam kerajaan dapat menjadi ruang pertemuan beragam tradisi visual.

Namun, penelitian yang menguraikan organisasi estetika setiap panil pada nisan Raja Cakraningrat IV masih terbatas. Nisan tersebut memiliki tujuh panil dengan motif flora, sulur, bunga, dan susunan bertingkat menyerupai gunung. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi motif, menjelaskan kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan visual, serta menafsirkan posisinya dalam akulturasi budaya makam Islam. Kebaruannya terletak pada analisis panil demi panil yang menghubungkan morfologi ornamen, prinsip estetika, dan perubahan konteks simbolik. Hasil penelitian diharapkan memperkuat dokumentasi warisan Bangkalan, pendidikan seni berbasis budaya lokal, dan konservasi preventif.

2. KAJIAN TEORITIS

Ornamen, Stilasi, dan Organisasi Bentuk

Ornamen memperkaya bidang melalui motif flora, fauna, geometris, benda alam, dan unsur simbolik. Pengolahannya dapat berupa penyederhanaan, pemanjangan, pengulangan, pemutaran, atau penggabungan bentuk melalui stilasi (Gustami, 2008). Pembacaan ornamen perlu mempertimbangkan struktur pola, arah gerak, repetisi, keseimbangan, dan hubungan antara motif utama dan pengisi (Sunaryo, 2009). Dalam penelitian ini, patran menunjuk daun pokok yang digayakan, sulur menunjuk gerak lengkung yang menjalar, dan lung menunjuk tunas atau lengkungan kecil pengisi struktur utama.

Kesatuan, Kerumitan, dan Kesungguhan

Analisis memakai tiga ciri benda estetis, yaitu kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan (Dharsono & Sunarmi, 2007). Kesatuan dinilai melalui simetri, repetisi, kesinambungan garis, dan hubungan antarpanil. Kerumitan ditelusuri melalui variasi motif, jumlah lapisan, kepadatan pahatan, dan pertemuan bentuk naturalistik dengan stilatif. Kesungguhan dinilai melalui pusat perhatian, dominasi sumbu vertikal, kekuatan siluet, dan penonjolan relief. Kerangka tersebut menempatkan pengalaman estetis sebagai hubungan antara bentuk, struktur, dan suasana objek (Djelantik, 1999).

Ornamen Sakral dan Akulturasi Budaya

Ornamen sakral dapat berfungsi sebagai dekorasi, media nilai, dan penanda identitas. Motif tradisional pada Masjid Guci Rumpong menyampaikan nilai spiritual sekaligus identitas lokal (Sari et al., 2026). Motif geometris dan flora di Masjid An-Nur Riau juga menjembatani simbol religius dengan budaya daerah (Fauziah, 2025). Dalam arsitektur Islam Jawa, proses ini berlangsung melalui seleksi dan pemaknaan ulang. Simbol arsitektur lokal pada Masjid Agung Demak mendukung adaptasi Islam secara kultural (Gustina et al., 2025). Rabbani dan Muthia (2025) menempatkan simbolisasi tersebut sebagai strategi dakwah, sedangkan Solikhah et al.

(2025) menunjukkan bahwa bentuk Islam, Jawa, dan unsur modern dapat membangun representasi budaya yang koheren. Kerangka ini digunakan untuk membaca gunung dan flora pada nisan sebagai kosakata visual yang memperoleh fungsi baru dalam ruang pemakaman Islam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus visual-formal. Objek penelitian ialah nisan Raja Cakraningrat IV di Kompleks Pesarean Ratu Ibu, Desa Buduran, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan. Pengamatan lapangan dan dokumentasi dilakukan pada 2026. Penelitian tidak melibatkan partisipan manusia karena data primer berupa objek nisan, susunan relief, dan dokumentasi visual.

Unit analisis terdiri atas tujuh panil. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, pencatatan posisi dan bentuk, serta fotografi dari tampak keseluruhan dan detail. Data sekunder berasal dari buku estetika dan ornamen, artikel makam Islam, serta kajian akulturasi arsitektur Nusantara. Lembar inventaris visual digunakan untuk mencatat posisi, motif pokok, motif pengisi, arah sumbu, skala, repetisi, simetri, dan kepadatan pahatan secara konsisten.

Analisis dilakukan melalui reduksi data visual, deskripsi struktur tiap panil, penilaian kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan, lalu perbandingan dengan kajian sejenis. Keabsahan diperkuat melalui triangulasi teknik antara observasi, catatan visual, dan foto dari beberapa jarak pandang, serta triangulasi sumber. Penafsiran simbolik dibedakan dari temuan visual langsung. Bentuk menyerupai gunung dicatat berdasarkan siluet dan susunannya, sedangkan hubungan dengan kosmologi atau akulturasi dibahas sebagai interpretasi kontekstual, bukan bukti tunggal mengenai keyakinan pembuatnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Visual dan Susunan Tujuh Panil

Nisan memiliki struktur vertikal yang terdiri atas bidang utama, bidang transisi, dan kaki bertingkat. Panil 1 menjadi pusat perhatian karena ukuran dan kepadatan reliefnya paling besar. Panil 2 menghubungkan bidang utama dengan kaki, sedangkan Panil 3 sampai Panil 7 membentuk ritme melalui pengulangan dan perubahan ukuran. Susunan keseluruhan dan pembagian panil disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Tampak Keseluruhan dan Pembagian Tujuh Panil Nisan Raja Cakraningrat IV
(Sumber: Olah dokumentasi peneliti, 2026)

Tabel 1. Inventaris Visual Tujuh Panil Ornamen Nisan Raja Cakraningrat IV

Panil	Posisi	Motif dominan	Karakter estetika
1	Bidang utama	Patran, sulur, lung, daun stilatif	Simetri; kepadatan tinggi; sumbu vertikal kuat
2	Bidang transisi	Bunga lima kelopak dan daun stilatif	Kontras naturalistis-stilatif; keseimbangan lateral
3	Kaki tingkat 1	Daun berulang dan isian geometris	Repetisi rapat; skala kecil
4	Kaki tingkat 2	Daun berulang dan isian silang	Ritme horizontal; kesinambungan
5	Kaki tingkat 3	Daun, kuncup, dan sulur	Variasi motif; pusat bentuk menonjol
6	Kaki tingkat 4	Bunga atau kuncup membulat	Kontras volume; pengulangan
7	Kaki terbawah	Daun besar dan kuncup	Dasar visual kuat; penutup komposisi

Inventaris memperlihatkan hierarki visual yang jelas. Panil 1 menguasai komposisi melalui ukuran, kepadatan, dan sumbu vertikal. Panil 2 menjadi transisi antara bunga yang mudah dikenali dan daun yang telah distilasi. Lima panil pada kaki membangun ritme horizontal melalui keluarga bentuk yang serupa, tetapi tidak identik.

Analisis Panil 1, Panil 2, dan Panil 3 sampai Panil 7

Detail ketiga kelompok panil ditampilkan pada Gambar 3. Panil 1 terbagi secara visual menjadi lima bagian. Sisi kiri dan kanan mempunyai berat visual yang relatif seimbang, sedangkan sumbu tengah mengikat komposisi. Kesatuan muncul melalui simetri mendekati bilateral, kesinambungan garis, dan pengulangan lengkung. Kerumitan terbentuk oleh tumpang tindih sulur, perubahan ukuran daun, ruang negatif sempit, dan variasi lung. Kesungguhan tampak pada kepadatan pahatan dan arah vertikal menuju puncak.



Gambar 3. Detail Panil 1, Panil 2, serta Panil 3 sampai Panil 7
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026)

Panil 2 terdiri atas tiga kelompok. Bunga berkelopak lima berada pada pusat dan diapit gugus daun yang melengkung. Kesatuan dibangun oleh pusat bunga dan keseimbangan lateral. Kerumitannya berasal dari pertemuan bentuk naturalistik dan stilatif, bukan dari kepadatan setinggi Panil 1. Kesungguhan muncul pada susunan tengah yang mengarah ke atas. Bunga dan sulur juga ditemukan pada makam Islam di Turikale (Mulyadi & Nur, 2017). Motif teratai pada nisan era Majapahit di Tuban menunjukkan bahwa bentuk flora dapat menjadi bagian dari pertukaran budaya antara tradisi lokal dan Islam (Arifia et al., 2025). Karena itu, motif pada Panil 2 lebih tepat dibaca melalui hubungan bentuk, tempat, dan fungsi pemakaman daripada sebagai simbol tunggal.

Panil 3 sampai Panil 7 tersusun bertingkat dengan motif daun, kuncup, isian geometris, dan bentuk membulat. Kesatuan kelima panil terbentuk melalui repetisi horizontal dan gradasi ukuran. Kerumitan muncul dari pergantian motif serta hubungan pola tepi dan pusat. Kesungguhan tampak pada siluet keseluruhan yang mengarah ke atas. Jika dibaca bersama Panil 1 dan Panil 2, susunannya membentuk komposisi menyerupai gunung. Pada kompleks makam Kotagede, unsur paduraksa dan ornamen lama juga ditempatkan kembali dalam hierarki sakral Jawa-Islam (Setiyanto, 2025). Astana Sunan Gunung Jati memperlihatkan pertemuan tradisi Sunda, Jawa, Islam, Buddha, dan Hindu dalam satu struktur visual (Santosa

& Hendryana, 2025). Motif gunung pada nisan Cakraningrat IV karena itu lebih tepat dipahami sebagai kosakata budaya yang telah diseleksi dan disesuaikan.

Akulturas Visual, Nilai Pendidikan, dan Konservasi

Hasil analisis menunjukkan tiga bentuk akulturasi. Pertama, motif flora dipertahankan dan distilasi tanpa menampilkan figur manusia. Kedua, kosakata gunung dan paduraksa hadir dalam struktur makam Islam. Ketiga, pola lama berubah fungsi menjadi ornamen penanda makam kerajaan. Kajian Masjid Agung Demak menegaskan bahwa simbol arsitektur lokal mendukung adaptasi Islam dengan masyarakat Jawa (Gustina et al., 2025). Unsur budaya maritim pada masjid tua Aceh juga diserap ke dalam ekspresi Islam setempat (Jannah & Nurmila, 2025). Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa arsitektur Islam Nusantara tumbuh melalui dialog nilai Islam dan budaya lokal (Ahmad, 2023). Relief nisan mendukung konsep koeksistensi bentuk dan akulturasi selektif, tetapi tidak cukup untuk membuktikan kondisi sosial atau kerukunan antaragama tanpa arsip, inskripsi, dan sumber sejarah tambahan.

Nisan memiliki nilai artistik, sejarah, dan pendidikan. Dokumentasi motif dapat digunakan untuk mempelajari stilasi, simetri, repetisi, gradasi, relief, dan hubungan seni dengan sejarah lokal. Praktik ziarah membuat kompleks makam tetap hidup sebagai ruang budaya dan pemeliharaan identitas (Umami, 2024). Pengembangan desain perlu dilakukan melalui transformasi motif, bukan penyalinan langsung, serta tetap mencantumkan sumber budaya. Konservasi dapat dimulai melalui foto berskala, pemetaan kerusakan, pengendalian air dan kelembapan, serta pemeriksaan berkala. Pendekatan tersebut perlu melihat makam sebagai kesatuan antara bentuk, ruang, simbol, dan praktik masyarakat (Lutfiyah, 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Ornamen nisan Raja Cakraningrat IV tersusun dalam tujuh panil yang membentuk komposisi vertikal. Panil 1 menampilkan patran, sulur, lung, dan daun stilatif dengan kepadatan tinggi. Panil 2 mempertemukan bunga berkelopak lima dengan daun stilatif. Panil 3 sampai Panil 7 membentuk ritme bertingkat melalui repetisi daun dan kuncup. Kesatuan dihasilkan oleh simetri, repetisi, kesinambungan garis, dan gradasi ukuran. Kerumitan muncul dari variasi motif dan lapisan pahatan, sedangkan kesungguhan tampak pada dominasi sumbu vertikal dan siluet menyerupai gunung.

Temuan menunjukkan bahwa kosakata visual lokal dan Hindu-Buddha memperoleh fungsi baru dalam pemakaman Islam. Proses tersebut lebih tepat dipahami sebagai akulturasi selektif dan pemaknaan ulang. Penelitian ini terbatas pada satu nisan dan analisis permukaan. Penelitian selanjutnya perlu membandingkan nisan lain, menelaah inskripsi dan arsip,

mengukur bahan dan kedalaman relief, serta menggunakan pemindaian tiga dimensi. Pengelola disarankan membuat inventaris kondisi setiap panil, menerapkan konservasi preventif, dan mengembangkan materi pendidikan seni berbasis warisan lokal dengan menjaga etika penggunaan motif sakral.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, H. Z. R. (2023). Dialektika arsitektur dan teknologi Islam Nusantara: Pengaruh budaya lokal dan nilai-nilai Islam. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat*, 22(2), 203–226. <https://doi.org/10.15408/ref.v22i2.32109>
- Amilda, A., Holiza, H., & Padila, P. (2024). The gate of Ki Ranggo Wirosentiko's grave: Traces of non-Islamic cultural acculturation in the material culture heritage of the Palembang Sultanate. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 24(1), 9–18. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v24i1.23496>
- Arifia, S., Mahdi, M., Muhammad, T., Yaqin, N., & Alwi, M. A. (2025). Unveiling the history and Islamic laws through the tombstone of Sirajuddin Isa in Tuban, Majapahit. *International Journal of Social Service and Research*, 5(2), 219–236. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v5i2.1194>
- Dharsono, S. K., & Sunarmi. (2007). *Estetika seni rupa Nusantara*. ISI Press.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fauziah, F. (2025). A semiotic analysis of cultural and religious symbolism in the ornaments of An-Nur Grand Mosque Riau. *Islam & Contemporary Issues*, 5(1), 112–118. <https://doi.org/10.57251/ici.v5i1.1731>
- Gustami, S. P. (2008). *Nukilan seni ornamen Indonesia*. Arindo Nusa Media.
- Gustina, F. E., Putri, N. A., Sarjiki, M., & Febriani, S. (2025). Nilai simbolis dan budaya pada arsitektur Masjid Agung Demak. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 5(1), 32–42. <https://doi.org/10.57210/trq.v5.i01.131>
- Jannah, M., & Nurmila. (2025). Simbol-simbol Islam dalam arsitektur masjid tua Aceh: Akulturasi dengan budaya maritim Nusantara. *Nihayah: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 68–84. <https://doi.org/10.65802/nihayah.v1i1.9>
- Lutfiyah, S. K. (2025). Architecture and religiosity: Integration of local culture and Islam in the tomb of Dewi Sekardadu in Gresik, East Java. *Hadara: Journal of Da'wah and Islamic Civilization*, 1(2), 121–134. <https://doi.org/10.61630/hjdic.v1i2.9>
- Mohd. Rafee, Y. (2024). Cross-cultural influences on Jatti Miriek grave markers. *Journal of Islamic Architecture*, 8(2), 569–584. <https://doi.org/10.18860/jia.v8i2.25660>
- Mulyadi, Y., & Nur, M. (2017). Ragam hias pada makam di Komplek Mesjid Makam Turikale di Maros Sulawesi Selatan. *Kalpataru*, 26(1), 27–36. <https://doi.org/10.24832/kpt.v26i1.222>
- Rabbani, M. R., & Muthia, R. (2025). Strategi dakwah dalam simbolisasi Masjid Agung Demak: Kajian Islam inklusif dan akulturasi budaya. *Journal Central Publisher*, 2(8), 2406–2419. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i8.497>
- Santosa, I., & Hendryana, H. (2025). Cultural dynamics revealed: Aesthetic exploration of symbols and meanings in the design of the nine gates of Astana Sunan Gunung Jati Cirebon. *Journal of Islamic Architecture*, 8(4), 913–932. <https://doi.org/10.18860/jia.v8i4.26924>
- Saptaningrum, I., Azis, M. N. I., Anwar, H., Pristiwanto, P., & Djakaria, S. (2025). An analysis

- of Islamic gravestones in Indonesia: Sites and Islamic heritage in Bolaang Mongondow, North Sulawesi. *Journal of Islamic Architecture*, 8(4), 1158–1173. <https://doi.org/10.18860/jia.v8i4.26318>
- Sari, D., Izzati, F., & Sembiring, S. B. (2026). The meaning and function of mosque ornamentation in Guci Rumpong: A study of aesthetics and cultural Islamic symbolism in Aceh. *Surau Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1–24. <https://doi.org/10.63919/surau.v2i1.41>
- Setiyanto, F. (2025). Konfigurasi spasial gapura paduraksa, kelir, dan pager di kompleks masjid dan makam Raja Mataram Kotagede. *Vastutara: Arsitektur, Digital, Sejarah, Struktur Dan Lingkungan*, 1(2). <https://doi.org/10.24090/vastutara.v1i2.15471>
- Solikhah, S. F., Haq, M. M. N., & Khairi, M. (2025). Analisis dan konsep desain arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah sebagai representasi budaya. *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, 19(1), 113–122. <https://doi.org/10.56444/sarga.v19i1.2202>
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara: Kajian khusus tentang ornamen Indonesia*. Dahara Prize.
- Umami, I. O. N. (2024). Nyekar as a religious and cultural tradition: An interdisciplinary review of grave pilgrimage in the context of Islam in the archipelago. *International Journal of Religion and Social Community*, 2(2), 87–104. <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v2i2.3495>